

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bagi masyarakat Indonesia, mengakui dan memiliki kepercayaan terhadap Tuhan adalah salah satu hal yang mutlak. Hal tersebut telah tertuang dalam Pancasila sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Dalam mempercayai keberadaan Tuhan sebagai sang pencipta, masyarakat Indonesia dihadapkan dengan keberagaman masyarakat dalam menghayati Tuhan. Bagi sebagian masyarakat kepercayaan terhadap Tuhan dapat dibuktikan melalui status mereka sebagai pemeluk agama formal. Tetapi bagi sebagian kelompok memilih untuk menghayati Tuhan melalui aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan aliran yang menghayati keberadaan Tuhan, namun ia berada di luar enam agama formal. Aliran kepercayaan ini diyakini sebagai warisan yang diturunkan oleh leluhur di tiap-tiap daerah di Indonesia.<sup>1</sup> Keberadaan aliran kepercayaan di Indonesia sendiri telah memiliki status yang sah, dan dilindungi oleh undang-undang pasal 28E ayat (2) yang berbunyi “Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya” dan Pasal 29 ayat (2) yang berbunyi “Negara menjamin

---

<sup>1</sup>Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan), *Sarasehan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) Daerah Istimewa Yogyakarta, (2021), <https://budaya.jogjaprovo.go.id/berita/detail/Kepercayaan> diakses pada 26 April 2026

kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”<sup>2</sup>

Salah satu aliran kepercayaan yang masih aktif dan telah menyebar di Pulau Jawa Paguyuban Sumarah. Paguyuban Sumarah merupakan organisasi kebatinan yang merupakan aliran kebatinan dengan tujuan untuk menghayati keberadaan Tuhan, hingga tercapainya penyatuan jiwa manusia dengan Tuhan. Paguyuban Sumarah memiliki inti ajaran Sujud Sumarah sebagai praktik spiritual mereka.<sup>3</sup> Ajaran dalam Paguyuban Sumarah sendiri bertujuan untuk membawa pengikutnya kepada ketenangan batin dan kepasrahan total kepada Allah.

Sebagai organisasi kebatinan, Paguyuban Sumarah menjadi jalan alternatif yang dipilih untuk menenangkan batin di kompleksitas tatanan masyarakat urban. Fenomena tersebut ditemui pada Paguyuban Sumarah DPC Sidoarjo yang mayoritas pengikutnya bergabung karena membutuhkan ketenangan batin. Bagi anggota Paguyuban Sumarah DPC Sidoarjo, kehadiran organisasi kebatinan ini telah memberikan tuntunan dan fenomena spiritual yang eksklusif bagi pengikutnya.<sup>4</sup>

Paguyuban Sumarah DPC Sidoarjo memberikan tuntunan akan ketenangan batin dan spiritual yang dianggap sesuai dengan kebutuhan spiritual terkini. Hal tersebut yang mendasari sebagian masyarakat untuk ikut serta

---

<sup>2</sup>Pasal 28E ayat (2) dan Pasal 29 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

<sup>3</sup>Fendi Gatot Saputro, *Penghayatan Ketuhanan Menurut Aliran Kebatinaan Paguyuban Sumarah*, Jurnal Filsafat, 19 (2), (2009).

<sup>4</sup>Hasil Observasi Lapangan Mengenai Paguyuban Sumarah DPC Sidoarjo, 5 Februari 2026

menjadi anggota Paguyuban Sumarah DPC Sidoarjo. Terlebih meskipun telah resmi menjadi anggota, Paguyuban Sumarah tidak menjadikan ajaran Sumarah sebagai pengganti agama formal. Oleh karena itu para anggota tetap dapat menjalankan ajaran agama mereka, karena Sumarah hanya berfungsi sebagai pelengkap rutinitas laku spiritual mereka.<sup>5</sup>

Anggota Paguyuban Sumarah DPC Sidoarjo mengintegritaskan rutinitas kehidupan mereka dengan laku spiritual yang intens melalui praktik Sujud Sumarah. Fenomena tersebut tidak sebatas menjadi aktivitas mediatif transendental, tetapi menjadi upaya dalam mencapai kondisi *Jumbuhing Kawula Gusti* atau yang dikenal sebagai kondisi penyatuan antara hamba dan Tuhan.<sup>6</sup>

Dalam ajaran Kejawen, *Jumbuhing Kawula Gusti* dianggap sebagai tingkat spiritual yang tinggi. *Jumbuhing Kawula Gusti* menjadi upaya bagi seorang hamba untuk membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan.<sup>7</sup> Untuk mencapainya seorang individu harus mampu menjinakkan hawa nafsu atau egonya, sehingga ia bisa membentuk keselarasan kehendak antara ia dengan Tuhan.

Secara teoritis sendiri *Jumbuhing Kawula Gusti* sering kali dipandang sebagai ajaran panteisme yang dianggap mampu mengancam kemurnian ajaran

---

<sup>5</sup>Hasil Observasi pada Paguyuban Sumarah Sidoarjo. Selengkapnya lihat Yusuf Ratu Agung, DKK. Dalam *Narasi Pluralisme Pelaku Aliran Kebatinan Sumarah*, Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat, 9 (1), (2022).

<sup>6</sup>Fendi Gatot Saputro, *Penghayatan Ketuhanan Menurut Aliran Kebatinan Paguyuban Sumarah*, Jurnal Filsafat, 19 (2), (2009), hlm. 128.

<sup>7</sup>Luthfi Bani Andrevan, *Pendidikan Tauhid Menurut Syekh Siti Jenar (Studi Pemikiran Syekh Siti Jenar dalam Buku "Syekh Siti Jenar Makna Kematian" Karya Ahmad Chodim)*, (Skripsi: Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm.2

Tauhid. Padahal secara praktik *Jumbuhing Kawula Gusti* justru bermanifestasi sebagai kontrol etis dan stabilitas bagi anggota Paguyuban Sumarah DPC Sidoarjo dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam penerapannya membuat anggota Paguyuban Sumarah DPC Sidoarjo semakin yakin akan keberadaan Tuhan dan kuasa-Nya. Dengan hal tersebut maka anggota Paguyuban Sumarah DPC Sidoarjo menunjukkan laku spiritual yang taat terhadap ajaran Sumarah maupun ajaran agama formal yang dianutnya.

Sebagai organisasi kebatinan yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan Jawa, tidak membuat aliran ini sebagai bagian dari organisasi kejawen. Praktik spiritual Paguyuban Sumarah justru memiliki perbedaan yang tajam dengan tradisi kejawen.<sup>8</sup> Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya ritual-ritual kejawen seperti mengeramatkan makam atau sesepuh, penggunaan *sesajen*, atau ritual-ritual khusus. Paguyuban Sumarah menolak hal tersebut, karena dianggap menyalahi kepercayaan kepada Allah seutuhnya.<sup>9</sup>

Catatan sejarah juga menunjukkan bahwa sejak awal berdiri, Paguyuban Sumarah tidak berhubungan dan menjauhkan hal-hal mistik kejawen dalam ajarannya. Hal tersebut dibuktikan dengan penolakan pada bantuan Roh Panembahan Senopati untuk membantu perjuangan Kemerdekaan Indonesia oleh Sukinohartono, selaku pendiri Paguyuban Sumarah. Sukino juga menolak gaya Islam Kejawen milik Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa melawan

---

<sup>8</sup>Paul Stange, *Kejawen Modern Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*, terj. Chandra Utama, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm.viii.

<sup>9</sup>Hasil Observasi Lapangan oleh Peneliti mengenai praktik spiritual Paguyuban Sumarah pada 5 Februari 2026. Lebih lanjut lihat di Petir Abimanyu dalam *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya*, (Yogyakarta: Noktah, 2022).

Belanda yang kala itu dipercayai mendapat bala bantuan dari Nyai Roro Kidul.<sup>10</sup>

Lebih lanjut Paguyuban Sumarah cenderung meninggalkan berbagai bentuk ritual dan simbolisme material, yang biasa terdapat dalam tradisi Kejawen, karena Paguyuban Sumarah cenderung memiliki komitmen terhadap penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan.<sup>11</sup> Hal tersebut membuat perspektif anggota Paguyuban Sumarah berubah dalam memandang ikatan arwah leluhur yang sering kali di sakralkan. Segala praktik spiritual dalam Paguyuban Sumarah benar-benar dilakukan secara murni batiniyah, yang mana hanya melibatkan hamba dengan Tuhan.

Praktik spiritual mereka hanya berfokus pada intensitas pembersihan batin dan kepasrahan total (*sumarah*), dengan mencapai puncak laku penyatuan atau yang disebut dengan *Jumbuhing Kawula Gusti*. Kondisi *jumbuh* bukanlah suatu penyatuan zat antara hamba dengan Tuhan secara fisik (panteistik), namun kondisi itu dimaknai sebagai keselarasan kehendak antara hamba dengan Tuhan.<sup>12</sup> Secara praktik, kondisi tersebut membuat individu itu mampu mengendalikan hawa nafsu, sehingga apa yang ia lakukan selaras dengan kehendak Tuhan.

---

<sup>10</sup>Paul Stange, *Kejawen Modern Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*, terj. Chandra Utama, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm.viii.

<sup>11</sup>Stange menyebutnya dengan istilah “Islamisasi Batiniyah”, yaitu suatu kecenderungan yang sebenarnya sudah dipresentasikan oleh Agama Islam. Selengkapnya lihat Paul Stange, *Kejawen Modern Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*, terj. Chandra Utama, (Yogyakarta: LKiS, 2008).

<sup>12</sup>Samidi Khalim, *Konsepsi Jumbuhing Kawula Gusti Dalam Kepustakaan Islam Kejawen*, *Jurnal Analisa*, 21 (10), (2014), hlm. 99.

Keselarasannya tersebut harus dibangun oleh tiap individu, karena anggota Paguyuban Sumarah meyakini jika pada dasarnya manusia tidak memiliki kehendak mutlak atas kehidupannya. Manusia hanyalah bagian kecil dari Tuhan, sehingga ia bergantung secara sepenuhnya kepada Tuhan. *Jumbuhing Kawula Gusti* mengajarkan jika manusia adalah bagian dari Tuhan yang diciptakan dengan bagian Tuhan itu sendiri. Oleh karena itu ia harus mampu untuk menyelaraskan kehendaknya dengan Tuhan, agar mampu mencerminkan sifat-sifat Tuhan dengan maksimal.<sup>13</sup>

Secara teoritis fenomena tersebut relevan dengan konsep *Wahdatul Wujud* dalam disiplin Ilmu Tasawuf. *Wahdatul Wujud* sendiri merupakan salah satu paham Tasawuf Falsafi yang memandang satu-satunya wujud sejati hanyalah Tuhan semata, sedangkan manusia hanyalah bentuk *tajalli* (penampakan) yang seharusnya mencerminkan kehendak-Nya.<sup>14</sup>

Praktik antara *Jumbuhing Kawula Gusti* dan *Wahdatul Wujud* sendiri telah tertulis dalam QS. At-Takwir ayat 29:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>GS, Hasil Wawancara Oleh Penulis, Wawancara Telepon, 4 Februari 2026

<sup>14</sup>N.M. Said, *Jalan Sufistik Ibnu Arabi (Menuju Kesatuan Wujud)*. Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 7 (1), (2020), hlm. 99-109.

<sup>15</sup>Al-Quran, Surah At-Takwir [81]: 29, terj. Kementerian Agama RI: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, (Jakarta: El Misykah, 2019)

Ayat ini mempertegas bahwa penyatuan dalam kondisi *Jumbuhing Kawula Gusti* maupun *Wahdatul Wujud* merupakan pencapaian spiritual di mana kehendak diri sendiri telah luruh di bawah kehendak Allah semata. Hal inilah yang mempertemukan teori *Jumbuhing Kawula Gusti* dengan *Wahdatul Wujud*. Keduanya berpandangan bila eksistensi dan kehendak manusia merupakan manifestasi atas kehendak Allah, oleh karena itu hendaknya manusia mengendalikan egonya agar mencapai keselarasan dengan Allah.

*Wahdatul Wujud* memberikan penegasan bahwa sesungguhnya manusia tidak benar-benar hidup atas dirinya sendiri. Keberadaannya di muka bumi ini, bergantung sepenuhnya pada Tuhan. Bahkan satu-satunya wujud yang mutlak di alam semesta ini hanyalah wujud Tuhan, sedangkan manusia hanyalah bayangannya saja. Allah menciptakan keseluruhan alam semesta ini hanya sebagai cermin yang memberikan gambaran atas diri-Nya. Alam semesta ini hanyalah wujud manifestasi atas apa yang ingin Tuhan lihat di luar diri-Nya<sup>16</sup>

Ibnu Arabi menyebutkan bahwa *Wahdatul Wujud* merupakan bentuk kesatuan antara Tuhan dengan hamba, di mana Tuhan adalah hakikat yang wujud, sedangkan hamba adalah perwujudan dari Tuhan.<sup>17</sup> Ibnu Arabi menegaskan bahwa sesungguhnya yang ada di alam semesta ini hanyalah satu, yakni wujud Allah dan Ia adalah satu-satunya wujud yang hakiki.

---

<sup>16</sup>N.M. Said, *Jalan Sufistik Ibnu Arabi (Menuju Kesatuan Wujud)*. Al- Irsyad Al- Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 7 (1), (2020): 99-109

<sup>17</sup>Azrian Isyafu Fuadi, *Konsep Wahdatul Wujud dan Pantheisme:Komparasi Pemikiran Ibn 'Arabi dan Spinoza Dalam Memahami Keesaan Tuhan*, ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research, 3 (1), (2025), hlm.10

Dalam *Wahdatul Wujud* sendiri terdapat dua cabang spesifikasi ilmu yang tidak bisa dipisahkan, yakni *Fana'* dan *Insan Kamil*. *Fana'* merupakan kondisi lenyapnya ego dalam diri, sehingga yang tersisa hanyalah kepatuhan kepada Allah. Dalam kondisi ini seseorang tidak lagi terfokus untuk memenuhi hawa nafsunya dan rasa keakuan dalam diri, melainkan telah memfokuskan seluruh kesadarannya pada Allah semata.<sup>18</sup>

*Insan Kamil* sendiri merupakan seorang individu yang menyadari dan memahami bahwa ia sebagai ciptaan Allah diutus untuk menjadi khalifah di bumi yang mengemban amanah Ilahi dan bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Dalam dirinya tercermin sifat-sifat ketuhanan yang menunjukkan kesempurnaan, karena hanya Tuhan yang memiliki sifat-sifat paling sempurna.<sup>19</sup>

Secara keseluruhan *Wahdatul Wujud* menekankan bahwasanya manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang berfungsi sebagai cerminan atas bayangan Allah di alam semesta ini. Dengan demikian seorang hamba diwajibkan untuk mampu menghilangkan ego dalam dirinya, sehingga yang ada dalam dirinya hanyalah bentuk kepatuhan kepada Allah semata. setelah itu seorang individu akan mampu untuk memancarkan dan menyebarkan sifat-sifat ilahi dalam dirinya dengan bertanggung jawab atas tugas yang ia emban sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.

---

<sup>18</sup>Nur Isra' Ahmad, *Internalisasi Tasawuf Falsafi Fana dan Wahdatul Wujud dalam Pendidikan Islam*, Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum, 3 (3), (2025), hlm. 2786.

<sup>19</sup>Aam Amalian, DKK, *Wahdatul Wujud: Pengertian, Sejarah, dan Cabang Ilmunya dalam Tasawuf*, JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia, 2 (3), (2025), hlm. 5280-5281

Dalam ajaran Paguyuban Sumarah mereka menegaskan untuk senantiasa menyampingkan ego dan menjaga diri dari hal-hal tercela. Dengan demikian anggota Paguyuban Sumarah mampu membentuk keselarasan kehendak dengan Tuhan atau yang disebut dengan *Jumbuhing Kawula Gusti*. Terlebih hal itu dilakukan dengan tujuan agar mampu mencerminkan sifat-sifat Tuhan yang ada dalam diri. Konsep tersebut nyatanya selaras dengan *Wahdatul Wujud*, baik secara teori maupun secara praktik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Angga Pradinata dengan judul Tasawuf Sumarah: Sinkretisme Sujud Sumarah dan Dzikir Tasawuf tahun 2024, menemukan bahwa Sumarah mendapat pengaruh kuat dari Tasawuf. Konsep Tasawuf seperti *Wahdatul Wujud*, *hulul*, *kasyaf*, *ittihad*, diadaptasi menjadi istilah dan praktik Kejawen seperti *Jumbuh Kawula Gusti*, *curiga manijing warangka* dan *warangka manjing curiga*.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Arman Adiviani B. Dengan judul Implementasi Manambah Sujud Sumarah Terhadap Religiusitas Umat Muslim di Paguyuban Sumarah Wirobrajan Kota Yogyakarta tahun 2021, menyatakan bahwa terdapat sedikit perubahan pola keberagamaan pada umat muslim selaku anggota Paguyuban Sumarah. Mereka tetap meyakini kebenaran Tuhan dan tetap beribadah sesuai syariat Islam, tapi merasa lebih khidmat dan dekat Tuhan selama dalam Sumarah.

Lebih lanjut pada penelitian yang dilakukan oleh Candra Halim Perdana dengan judul Pembentukan Sukma (Ego) Menurut Penghayat Sumarah (Paguyuban Sumarah Di Tulungagung) tahun 2018 mendapati bahwa Melalui

praktik Sujud Sumarah, Penghayat Sumarah mampu membentuk sukma yang tidak lagi bergerak didominasi nafsu.

Dalam Paguyuban Sumarah, penghayatan kepada Allah dilakukan secara langsung melalui praktik Sujud Sumarah tanpa melibatkan alat perantara apa pun. Hal tersebut mampu membuat anggotanya melaksanakan praktik Sujud Sumarah dengan fokus kepada Allah. Hasilnya mereka mampu mencapai pada keselarasan kehendak dan tidak bergerak dengan didominasi oleh nafsu sementara. Terlebih dalam Paguyuban Sumarah tidak menggunakan ritual-ritual khusus, sehingga dianggap tidak menyalahi aturan syariat.

Fenomena tersebut membuat pembahasan *Jumbuhing Kawula Gusti* dalam Paguyuban Sumarah terasa bukan sebatas hal klenik saja, melainkan sebuah pengalaman spiritual yang benar-benar dihayati secara langsung tanpa perantara. Hal itu membuat hasil penelitian sebelumnya yang telah menyambungkan hubungan antara *Jumbuhing Kawula Gusti* dengan *Wahdatul Wujud* semakin kuat. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya unsur-unsur yang saling bertolak belakang antara keduanya dalam praktik spiritual di Paguyuban Sumarah.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada praktik empiris di lapangan. Peneliti mencari tahu mengenai proses dan pengalaman anggota Paguyuban Sumarah dalam mencapai *Jumbuhing Kawula Gusti*, hingga mampu memberikan pemaknaan yang berbeda sesuai dengan tingkatan spiritual masing-masing. Dengan menggunakan perspektif *Wahdatul Wujud* sebagai pembedah fenomenologis, penelitian ini akan memberikan deskripsi kondisi penyatuan

melalui masing-masing identitas ajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman *Jumbuhing Kawula Gusti* secara praktis pada anggota Paguyuban Sumarah DPC Sidoarjo

Untuk membedah kompleksitas pengalaman spiritual tersebut, penelitian ini menggunakan teori *Wahdatul Wujud* sebagai kerangka analitis. Pemilihan teori ini digunakan karena kemampuannya untuk menjelaskan fenomena penyatuan antara hamba dengan Tuhan sebagai keselarasan kehendak. Terlebih teori *Wahdatul Wujud* pada dasarnya ditetapkan oleh akal, sehingga ajarannya dapat tumbuh dan muncul di semua kalangan.<sup>20</sup>

Urgensi penelitian ini berdasarkan pada dua alasan mendasar. Pertama secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk menggali dampak kondisi *Jumbuhing Kawula Gusti* yang dialami oleh pelaku Sumarah sebagai masyarakat umum dalam kehidupan sehari-hari. Kedua secara teori, penelitian ini ingin menunjukkan analisis mendalam mengenai kondisi penyatuan pada *Jumbuhing Kawula Gusti* yang sering kali dianggap sebagai bentuk kejawen dari *Wahdatul Wujud*. Lebih lanjut penelitian ini juga didasari oleh rekomendasi dari penelitian sebelumnya yang menyarankan untuk menggali lebih dalam mengenai kajian spiritualitas Paguyuban Sumarah, seperti pada ajarannya.

Terdapat beberapa pertimbangan yang menjadikan Paguyuban Sumarah DPC Sidoarjo sebagai lokasi penelitian. *Pertama* posisi kota Sidoarjo sebagai basis industrialisasi Jawa Timur menciptakan perubahan sosial yang cepat,

---

<sup>20</sup>M. Robith Fuadi, *Memahami Tasawuf Ibnu Arabi dan Ibnu Al Farid: Konsep al Hubb Illahi, Wahdat al Wujud, Wahdat al Syuhud, dan Wahdat al Adyan*, Jurnal Ulul Albab, 14 (2), (2013), hlm. 155.

namun agama masih tetap berperan kuat dalam menjaga kohesi sosial masyarakat.<sup>21</sup> *Kedua*, anggota Paguyuban Sumarah di DPC Sidoarjo sebagai masyarakat modern cenderung lebih kuat menampakkan fenomena islamisasi batiniah, mayoritas anggota menampakkan kondisi muslim urban yang tetap berpegang pada agama, namun mencari kedalaman batin melalui Sumarah.<sup>22</sup> *Ketiga*, DPC Sidoarjo menjadi lokasi pertemuan anggota Sumarah yang berasal dari luar daerah untuk melakukan praktik Sujud Sumarah bersama.<sup>23</sup>

Berdasarkan seluruh uraian di atas, kompleksitas antara laku spiritual batiniah, stigma teologis, dan kebutuhan akan stabilitas moral di tengah masyarakat Industri Sidoarjo menciptakan urgensi untuk mengkaji fenomena ini dengan lebih mendalam. Peneliti memandang bila fenomena yang dialami oleh anggota Paguyuban Sumarah memerlukan analisis yang jernih agar tidak terjebak dalam pelabelan sinkretisme yang mengaburkan identitas Sumarah. Oleh karena itu dengan menggunakan *Wahdatul Wujud* untuk memetakan keselarasan kehendak dan metode fenomenologi untuk menangkap esensi pengalaman anggota, peneliti melakukan penelitian dengan judul: **Pengalaman *Jumbuhing Kawula Gusti* pada Anggota Paguyuban Sumarah DPC Sidoarjo dalam Perspektif *Wahdatul Wujud*.**

---

<sup>21</sup>Cindy Wahyu, *Agama dalam Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat Sidoarjo*, SOSIOLOGIA: Jurnal Agama dan Masyarakat, 3 (2), (2023), hlm.86

<sup>22</sup>Hasil Observasi Lapangan.

<sup>23</sup>Informan IN, Warga X, Hasil Wawancara oleh Penulis, 4 Februari 2026.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana pemahaman *Jumbuhing Kawula Gusti* menurut anggota Paguyuban Sumarah DPC Sidoarjo?
2. Apa saja pengalaman *Jumbuhing Kawula Gusti* pada anggota Paguyuban Sumarah DPC Sidoarjo dalam perspektif *Wahdatul Wujud* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pemahaman *Jumbuhing Kawula Gusti* dalam perspektif anggota Paguyuban Sumarah DPC Sidoarjo
2. Untuk mengetahui pengalaman spiritual yang telah dirasakan dan dialami oleh anggota Paguyuban Sumarah DPC Sidoarjo

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi secara literatur akademik, melalui arsip dokumentasi akademik pada Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang mengkaji mengenai konsep spiritual yang menghubungkan *Jumbuhing Kawula Gusti* dengan *Wahdatul Wujud* dalam Paguyuban Sumarah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menghidupkan diskusi kebudayaan dan sosial keagamaan secara umum. Selain itu juga diharapkan mampu untuk menjadi bahan referensi yang dapat membantu dalam penelitian selanjutnya, serta memberikan wawasan baru dalam mengenal

Paguyuban Sumarah. Dengan demikian diharapkan penelitian ini mampu memperkuat budaya dan nilai toleransi terhadap sesama.

## E. Penegasan Istilah

### 1. *Jumbuhing Kawula Gusti*

Menurut Khalim *Jumbuhing Kawula Gusti* merupakan ajaran mistik *Kejawen* yang bermakna bersatunya manusia dan Tuhan. Ajaran ini memandang bahwa hubungan manusia dan Tuhan mengalami kesatuan ontologis dan spiritual, di mana manusia telah mencapai kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari hakikat Tuhan.<sup>24</sup>

### 2. *Wahdatul Wujud*

Menurut Ibnu Arabi *Wahdatul Wujud* merupakan suatu paham kesatuan eksistensi yang meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya wujud hakiki di alam semesta ini. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan bentuk penampakan atas wujud Allah.

### 3. Paguyuban Sumarah

Menurut Saputro Paguyuban Sumarah merupakan aliran kebatinan yang bertujuan untuk menghayati keberadaan Tuhan, hingga tercapainya penyatuan jiwa manusia dengan Tuhan. Paguyuban Sumarah memiliki inti ajaran Sujud Sumarah sebagai praktik spiritual mereka.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Samidi Khalim, *Konsepsi Jumbuhing Kawula Gusti Dalam Kepustakaan Islam Kejawen*, Jurnal Analisa, 21 (1), (2014).

<sup>25</sup>Fendi Gatot Saputro, *Penghayatan Ketuhanan Menurut Aliran Kebatinan Paguyuban Sumarah*, Jurnal Filsafat, 19 (2), (2009).

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi dan arah pembahasan dalam penelitian ini, berikut paparan sistematika penulisan skripsi:

Bab I Pendahuluan. Menjelaskan latar belakang yang menjadi dasar penelitian mengenai *Jumbuhing Kawula Gusti* pada Paguyuban Sumarah DPC Sidoarjo dalam perspektif *Wahdatul Wujud*. Bab ini juga menjelaskan fokus penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian secara teoritis dan praktis. Terdapat juga penegasan istilah dan ditutup dengan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori. Menjelaskan teori yang digunakan untuk memahami fokus penelitian. Pembahasan mencakup konsep *Jumbuhing Kawula Gusti*, *Wahdatul Wujud* dan gambaran mengenai Paguyuban Sumarah. Bab ini juga memaparkan ringkasan penelitian serta kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian. Menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Bab ini juga menjelaskan peran kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, dan sumber data yang digunakan. Terdapat juga pemaparan teknik pengumpulan data dan analisis data, uji keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian. Memaparkan hasil temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Bab ini menyajikan deskripsi mengenai Paguyuban Sumarah DPC Sidoarjo, serta pemaknaan dan pengalaman *Jumbuhing Kawula Gusti* oleh anggota Paguyuban Penghayat Sumarah DPC Sidoarjo. Paparan pada bab ini bersifat deskriptif dan belum memasuki analisis teoritis.

Bab V Pembahasan. Berisi analisis dan interpretasi peneliti terhadap hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori yang telah dijelaskan pada bab II,

Bab VI Penutup. Berisi kesimpulan dan saran sebagai bagian akhir dari penelitian. Kesimpulan merangkum temuan utama penelitian, dan menjawab pertanyaan penelitian. Saran diberikan kepada peneliti selanjutnya agar Paguyuban Sumarah DPC Sidoarjo dapat terus berkembang dan bertahan, serta dikenal oleh masyarakat dengan baik.